



DINAMIKA VERBAL BULLYING DI LINGKUNGAN SMP KARTIYOSO SEMARANG

Tarcisia Sri Suwarti¹, Siti Lestari², Ismah³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

Email: tarcisiasrisuwarti@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Verbal bullying merupakan salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena berpotensi menghambat perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *verbal bullying* yang terjadi di SMP Kartiyoso Semarang, menganalisis faktor penyebabnya, mengkaji dampak psikologisnya, serta mengidentifikasi peran sekolah dalam pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 50 orang, mencakup 38 siswa (korban, pelaku, dan saksi), 4 guru Bimbingan dan Konseling (BK), 5 wali kelas, dan 3 karyawan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi lingkungan sekolah, kuesioner terbuka, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menerapkan model Miles dan Huberman (*data reduction, data display, conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *verbal bullying* yang paling dominan adalah pemberian julukan negatif terkait kondisi fisik atau nama orang tua (46,00%), ejekan merendahkan (28,00%), penggunaan kata-kata kasar (16,00%), dan penyorakan di depan umum (10,00%). Faktor utama penyebab terjadinya *verbal bullying* adalah budaya bercanda yang berlebihan (*over-joking culture*), pengaruh kelompok sebaya (*peer pressure*), dan belum optimalnya pengawasan saat jam istirahat. Dampak psikologis yang dialami korban mencakup kecemasan sosial, penurunan rasa percaya diri, dan keengganan berpartisipasi aktif di kelas. Sekolah telah berupaya merespons melalui layanan konseling dan sosialisasi tata tertib, namun masih bersifat reaktif sehingga memerlukan penguatan program pencegahan perundungan berbasis edukasi karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dinamika, Verbal Bullying, Lingkungan Sekolah, SMP Kartiyoso Semarang*

ABSTRACT

Verbal bullying is a strategic issue in middle school education as it negatively affects students' emotional, social, and academic development. This study aims to identify the forms of verbal bullying occurring at SMP Kartiyoso Semarang, analyze its contributing factors, examine its psychological impacts, and explore the school's role in its prevention and intervention. This study employed a descriptive qualitative approach and was conducted from August to October 2025. Using purposive sampling, 50 participants were selected, including 38 students (victims, perpetrators, and bystanders), 4 Guidance and Counseling (BK) teachers, 5 homeroom teachers, and 3 school staff members. Data were collected through structured interviews, observations, open-ended questionnaires, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman interactive



model. The findings revealed that the most prevalent form of verbal bullying was negative body-shaming or parent-name calling (46.00%), followed by mocking (28.00%), offensive language (16.00%), and public humiliation (10.00%). The primary factors driving verbal bullying were an excessive joking culture, peer pressure, and limited supervision during break times. Psychologically, victims suffered from social anxiety, decreased self-confidence, and classroom disengagement. While the school responded through counseling services and rules enforcement, interventions remained largely reactive, highlighting the need for sustainable, character-building anti-bullying programs.

Keywords: *Dynamics, Verbal Bullying, School Environment, SMP Kartiyoso Semarang*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, dilakukan secara berulang-ulang, serta berpotensi merugikan korban secara emosional maupun fisik (Anggriawan et al., 2024; Arofah et al., 2023; Dwiarti, 2024; Safa'at, 2023). Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan namun kerap dianggap sepele oleh warga sekolah adalah *verbal bullying* (Amurwabumi & Pratikto, 2023; Hidayati & Amalia, 2021; Safa'at, 2023; Visty, 2021). Bentuk perundungan ini bervariasi, mulai dari mengejek, menghina, memberikan julukan negatif, merendahkan kemampuan akademik, hingga mengancam secara lisan (Lestari, 2013). Meskipun tidak meninggalkan bekas luka fisik yang kasatmata, *verbal bullying* memicu trauma psikologis jangka panjang yang mengganggu proses belajar peserta didik.

Masa remaja awal (*early adolescence*) pada jenjang SMP merupakan fase krusial saat peserta didik sedang membangun identitas diri, memperluas relasi sosial, dan membutuhkan pengakuan dari kelompok temannya (Hotimah et al., 2023; Rosmaharani et al., 2025; Suci et al., 2021; Suhendar, 2020). Dinamika interaksi sosial pada fase ini rentan memicu perilaku agresif apabila tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional dan kontrol sosial yang memadai. Menurut Muhammad (2009), *verbal bullying* dapat terdeteksi melalui indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, dan menyebarkan gosip. Sayangnya, tindakan ini sering luput dari perhatian pendidik karena dianggap sekadar candaan antarteman (*playful teasing*). Padahal, dampaknya sangat nyata, meliputi kecemasan sosial, penurunan motivasi belajar, penurunan rasa percaya diri, hingga penarikan diri dari lingkungan sekolah (Rahmah & Purwoko, 2024).

SMP Kartiyoso Semarang yang berlokasi di Jalan Taman Progo No. 15, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, merupakan lembaga pendidikan berbasis pengembangan karakter yang berkomitmen menciptakan lingkungan belajar aman dan kondusif. Meskipun demikian, observasi awal menunjukkan bahwa tindakan *verbal bullying* masih ditemukan dalam interaksi keseharian siswa, baik di dalam kelas, di kantin, maupun di lapangan saat jam istirahat. Praktik memanggil teman menggunakan nama orang tua, mengomentari fisik (*body shaming*), dan menyuarakan ejekan saat teman maju di depan kelas masih dianggap wajar oleh sebagian peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika *verbal bullying* di SMP Kartiyoso Semarang. Penelitian ini difokuskan pada empat rumusan masalah utama, yaitu: (1) jenis *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SMP Kartiyoso Semarang, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya *verbal bullying*, (3) dampak psikologis yang dialami peserta didik akibat *verbal bullying*, dan (4) peran serta respons sekolah



dalam pencegahan dan penanganan *verbal bullying*. Urgensi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris lapangan guna merumuskan strategi intervensi dan pencegahan perundungan berbasis sekolah (*school-based anti-bullying program*) yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena *verbal bullying* secara mendalam sesuai konteks alamiah di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Kartiyoso Semarang pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, tepatnya selama tiga bulan dari bulan Agustus hingga Oktober 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap dinamika interaksi sosial di sekolah. Total informan berjumlah 50 orang, yang terdiri atas: 38 siswa (mencakup siswa yang teridentifikasi sebagai korban, pelaku, maupun saksi dari kelas VII, VIII, dan IX), 4 guru Bimbingan dan Konseling (BK), 5 wali kelas, dan 3 karyawan sekolah (staf kesiswaan dan keamanan).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Wawancara Terstruktur dan Mendalam:** Dilakukan kepada siswa, guru BK, wali kelas, dan karyawan untuk menggali pengalaman, motif, serta dampak *verbal bullying*.
2. **Kuesioner Terbuka:** Disebarkan kepada informan siswa untuk mengidentifikasi pemetaan awal jenis dan frekuensi *verbal bullying*.
3. **Observasi Partisipatif Terbatas:** Mengamati interaksi antarsiswa di lokasi-lokasi rawan perundungan seperti kelas, selasar, kantin, dan area olahraga saat jam istirahat.
4. **Studi Dokumentasi:** Mengkaji catatan kasus guru BK, rekapitulasi pelanggaran kesiswaan, dan tata tertib sekolah.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara, kuesioner terbuka, observasi, dan dokumen) serta triangulasi sumber (mengecek konsistensi informasi dari siswa, guru BK, dan wali kelas). Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Jenis *Verbal Bullying* di SMP Kartiyoso Semarang

Berdasarkan data kuesioner terbuka dan analisis dokumen pengaduan BK dari 50 informan, perundungan verbal masih terjadi dalam bentuk interaksi harian siswa. Jenis-jenis *verbal bullying* yang berhasil diidentifikasi diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk dan Persentase Kejadian Verbal Bullying di SMP Kartiyoso Semarang

No	Bentuk Verbal Bullying	Indikator Perilaku Utama	Persentase (%)
1	Pemberian Julukan Negatif (<i>Labeling</i>)	Memanggil nama teman dengan julukan fisik (<i>body shaming</i>) atau nama ayah/ibu.	46,00%
2	Ejekan Merendahkan (<i>Mocking</i>)	Merendahkan kemampuan akademik, kondisi ekonomi, atau cara berbicara.	28,00%



3	Kata-Kata Kebencian	Kasar/Ujaran	Menggunakan kosa kata kotor atau umpatan saat terjadi perselisihan.	16,00%
4	Penyorakan/Mempermalukan di Umum		Sorakan serentak saat siswa salah menjawab pertanyaan guru di kelas.	10,00%
Jumlah				100,00%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemberian julukan negatif (*labeling*) merupakan bentuk yang paling dominan (46,00%). Sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa tindakan memanggil teman dengan nama orang tua atau kekurangan fisik merupakan bagian dari perundungan. Hal ini diperkuat oleh petikan wawancara dengan salah satu informan siswa korban (S-04, Kelas VIII):

"Di kelas itu kalau manggil nama asli jarang, Mas. Kebanyakan dipanggil nama bapaknya atau dipanggil 'Gendut' atau 'Cerewet'. Kalau saya protes, mereka bilang 'alasan aja, kan cuma bercanda, nggak usah baper'. Tapi saya merasa malu dan sakit hati kalau dipanggil begitu di depan kelas." (Wawancara dengan S-04, September 2025).

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Verbal Bullying*

Hasil analisis data kualitatif mengindikasikan tiga faktor utama pemicu *verbal bullying* di SMP Kartiyoso Semarang:

1. **Budaya Bercanda Berlebihan (*Over-Joking Culture*)**: Batas antara candaan (*teasing*) dan perundungan (*bullying*) yang kabur di mata siswa.
2. **Tekanan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Pressure*)**: Keinginan untuk diakui, terlihat dominan, atau dianggap lucu dalam kelompok (*gang*).
3. **Keterbatasan Pengawasan di Area Rawan**: Perundungan verbal kerap terjadi saat guru terlambat masuk kelas atau saat jam istirahat di selasar dan belakang sekolah.

Informan dari pihak Guru BK (G-02) mengonfirmasi kondisi tersebut:

"Faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman anak-anak mengenai batas bercanda. Mereka menganggap julukan mengejek itu tanda keakraban. Selain itu, ada pengaruh iklim kelompok sebaya. Anak yang tidak ikut mengejek kadang takut dimusuhi oleh kelompoknya." (Wawancara dengan G-02, September 2025).

3. Dampak Psikologis *Verbal Bullying* terhadap Siswa

Dampak *verbal bullying* yang ditemukan pada informan korban di SMP Kartiyoso Semarang tidak hanya terbatas pada perasaan sedih sesaat, melainkan berlanjut pada gangguan emosional dan kinerja belajar. Dampak psikologis utama yang berhasil dirangkum meliputi:

1. **Penurunan Rasa Percaya Diri (*Self-Esteem*)**: Korban merasa inferior dan meyakini label negatif yang disematkan pelaku.
2. **Kecemasan Sosial (*Social Anxiety*)**: Ketakutan untuk tampil berbicara atau maju ke depan kelas karena takut disoraki.
3. **Keengganan Bersekolah (*School Refusal*)**: Membolos atau berpura-pura sakit pada hari-hari tertentu.

Hal ini terungkap secara lugas melalui wawancara dengan salah satu informan siswa korban (S-12, Kelas VII):

"Saya jadi malas kalau disuruh guru maju mengerjakan soal di papan tulis. Takut salah terus disoraki satu kelas. Setiap jam istirahat saya lebih suka diam di perpustakaan daripada di kelas, soalnya kapok diejek terus." (Wawancara dengan S-12, Oktober 2025).

4. Peran dan Respons Sekolah



SMP Kartiyoso Semarang telah melakukan berbagai tindakan pencegahan dan intervensi. Respons sekolah yang saat ini berjalan meliputi:

1. Penanganan kasus individual oleh guru BK melalui pemanggilan pelaku dan korban untuk mediasi.
2. Sosialisasi aturan tata tertib kesiswaan tentang larangan perundungan pada saat upacara bendera.
3. Keterlibatan wali kelas dalam memantau dinamika iklim belajar di kelas masing-masing.

Namun demikian, penanganan yang ada dinilai informan masih cenderung reaktif (*penanganan setelah laporan timbul*) daripada preventif. Guru BK (G-01) menyatakan:

"Kami sudah melakukan penanganan jika ada laporan masuk. Namun kendalanya, korban sering takut melapor karena diancam pelaku akan diejek lebih parah. Kami butuh sistem pelaporan anonim dan program pencegahan terstruktur yang konsisten." (Wawancara dengan G-01, Oktober 2025).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* di SMP Kartiyoso Semarang merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi namun kerap terselubung (*disguised*). Bentuk yang dominan berupa pemanggilan nama orang tua dan mengejek kondisi fisik (*body shaming*) mencerminkan rendahnya empati sosial pada fase remaja awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pebriana dan Supriyadi (2024) yang menguraikan bahwa *verbal bullying* seperti pemberian julukan negatif dan menyoraki merupakan bentuk perundungan paling umum di sekolah dasar dan menengah. Riset Fadiya et al. (2024) juga menegaskan bahwa perundungan secara verbal merupakan bentuk yang paling sering dialami siswa SMP karena dianggap tidak meninggalkan jejak fisik. Selain itu, tindakan tersebut seringkali dipicu oleh keinginan pelaku untuk melemahkan posisi korban dengan cara yang mudah dilakukan tanpa memerlukan konfrontasi fisik secara langsung (Dianti, 2022; Hidayati & Amalia, 2021; Pratiwi et al., 2021; Rahmelia et al., 2023).

Secara psikologis, penerimaan julukan negatif secara berulang (*repeated labeling*) membentuk persepsi diri negatif pada korban. Konsep ini sesuai dengan pandangan Muhopilah dan Tentama (2019) yang menyebutkan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh iklim lingkungan teman sebaya yang permisif. Ketika kelompok menganggap ejekan sebagai bentuk norma kelompok (*group norm*), anggota kelompok akan mengikutinya demi mendapatkan pengakuan sosial (*peer acceptance*). Suhendar (2020) juga menekankan bahwa minimnya pengawasan pada jam-jam transisi di sekolah memicu tingginya frekuensi perundungan verbal. Selain itu, perilaku ini seringkali bermula dari keisengan pelaku yang bertujuan untuk melemahkan mental korban, yang terkadang disertai dengan tindakan relasional berupa pengucilan atau pengabaian oleh kelompok (Amanda et al., 2025; Aprilianto & Fatikh, 2024; Hidayati & Amalia, 2021; Hotimah et al., 2023; Siregar et al., 2025; Suksma et al., 2024; Sunanah et al., 2025).

Dampak *verbal bullying* terhadap penurunan rasa percaya diri siswa di SMP Kartiyoso Semarang memperkuat temuan Rahmah dan Purwoko (2024), yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara intensitas pengalaman perundungan verbal dengan kecemasan belajar peserta didik. Korban yang terus-menerus terpapar ejekan akan menarik diri dari aktivitas kelas (*classroom disengagement*), yang pada akhirnya merusak capaian akademik mereka. Selain dampak psikologis tersebut, perundungan verbal juga berkontribusi pada penurunan motivasi belajar yang berujung pada ketidakhadiran siswa di sekolah akibat perasaan



cemas dan tidak aman berada di lingkungan pergaulan (Medan et al., 2022; Mu'awanah et al., 2024; Ramadhanti et al., 2025; Sunanah et al., 2025; Ummah et al., 2025).

Mengenai peran sekolah, temuan penelitian memperlihatkan bahwa tindakan intervensi yang bersifat reaktif kurang efektif menekan angka kejadian secara permanen. Sejalan dengan argumen Rahmawati dan Illa (2020), pencegahan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan terpadu (*whole-school approach*) yang menyatukan komitmen guru, kesiswaan, peran aktif orang tua, serta edukasi karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum secara konsisten. Sekolah tidak hanya bertindak sebagai penindak pelanggaran, tetapi harus menciptakan kultur sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghormati.

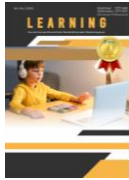
KESIMPULAN

Verbal bullying di SMP Kartiyoso Semarang terbukti didominasi oleh pemberian julukan negatif fisik maupun nama orang tua, ejekan merendahkan, kata-kata kasar, serta penyorakan di depan umum. Fenomena ini dipicu oleh budaya bercanda berlebihan yang mengaburkan batas perundungan, tekanan kelompok sebaya, dan minimnya pengawasan saat jam istirahat. Secara psikologis, paparan ejekan berulang terbukti menstimulasi kecemasan sosial, mereduksi rasa percaya diri, serta memicu ketakutan korban untuk berpartisipasi aktif di kelas. Upaya penanganan oleh pihak sekolah dan guru bimbingan konseling sejauh ini teruji masih bersifat reaktif, sehingga belum optimal dalam menekan angka insiden perundungan lisan di lingkungan sekolah.

Implikasi riset ini menegaskan pentingnya pergeseran strategi sekolah dari intervensi penanganan krisis menuju pendekatan preventif yang holistik. Pihak sekolah disarankan untuk membentuk tim penanganan kekerasan yang responsif, menyediakan kanal pengaduan anonim yang aman, serta mengintegrasikan edukasi karakter berbasis empati dalam interaksi harian siswa. Untuk penelitian di masa depan, para peneliti direkomendasikan mengeksplorasi penggunaan metode *mixed-methods* atau studi eksperimen guna menguji efektivitas program pencegahan perundungan berbasis sekolah (*school-based anti-bullying program*). Selain itu, riset selanjutnya perlu mengeksplorasi dinamika *cyberbullying* melalui media sosial serta peran *bystander* dalam memutus rantai perundungan verbal di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, T. O., Ulhaq, A. D., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Studi literatur: Faktor penyebab, data, dan cara pencegahan bullying pada remaja. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.59098/pensos.v3i1.2117>
- Amurwabumi, G. A. K., & Pratikto, H. (2023). Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang dampak bullying pada sekolah X di Surabaya. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(2), 203–209. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i2.1031>
- Anggriawan, T. P., Bahij, N., Rahmah, A., Aurelly, S. C., & Syah, A. F. (2024). Penyuluhan hukum sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(7), 901–908. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i07.1435>
- Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi teori operant conditioning terhadap perundungan di sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 77–88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>



- Arofah, Z., Basyar, M. R., & Puspaningtyas, A. (2023). Strategi penanggulangan bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam perspektif collaborative governance. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 227–235. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6.586>
- Dianti, K. (2022). Pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik REBT terhadap rasa percaya diri siswa korban bullying di SMP N 1 Klirong. *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.26877/empati.v9i2.10053>
- Dwiarti, F. S. (2024). Sosialisasi dan diskusi peran media terhadap solusi pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.37090/jmpkm.v3i1.1700>
- Fadiya, D., Nurhayati, S., & Rahmawati, A. (2024). Hubungan antara perilaku verbal bullying dengan tingkat percaya diri pada siswa di SMPN 01 Silo. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(2), 254–263. <https://doi.org/10.54321/jkii.v9i2.341>
- Hidayati, L., & Amalia, R. (2021). Psychological impacts on adolescent victims of bullying: Phenomenology study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 201–207. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>
- Hotimah, N., Rosita, E., Lestari, D. A., & Ardiansyah, A. (2023). Upaya penyuluhan dalam mencegah bullying verbal pada remaja. *El-Fatih: Jurnal Dakwah dan Penyuluhan Islam*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.65178/elfatih.v2i2.25>
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Mu'awanah, M., Arosy, H. N., Roqim, M., & Purnomo, A. W. C. (2024). Menjadi asik tanpa mengusik: Mencegah bullying melalui moderasi beragama. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 115–132. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.312>
- Muhammad. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah. *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 230–238. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.218>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15121>
- Pebriana, P. H., & Supriyadi. (2024). Fenomena verbal bullying siswa sekolah dasar dan strategi penanganannya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v12i1.67123>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *JKEP*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak verbal bullying terhadap menurunnya rasa percaya diri peserta didik. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 633–640.
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui pendekatan norma agama dan perubahan perilaku dalam mengatasi bullying antar siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah.



- EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 40–50.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Ramadhanti, A., Aurilia, D., Mardiah, S., & Dahnilsyah, D. (2025). The impact of verbal bullying on elementary school students' learning motivation. *Jurnal Pena Edukasi*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.54314/jpe.v12i1.2420>
- Rosmaharani, S., Noviana, I., & Prihatini, M. S. (2025). Penguatan kesehatan jiwa pada remaja untuk mencegah bullying. *Buletin Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 76–80. <https://doi.org/10.33023/jpm.v11i2.2874>
- Safa'at, R. A. (2023). Tindakan bullying di lingkungan sekolah yang dilakukan para remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Siregar, M. R., Zulhammi, Z., & Hasibuan, Z. E. (2025). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi kekerasan verbal melalui pendidikan anti bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(2), 112–122. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.802>
- Siregar, Z. D., Sinaga, R., & Marianus, S. M. (2022). Pengaruh bullying terhadap hasil belajar siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 173416 Pollung. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 12(2), 160–167. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35635>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi pencegahan bullying pada anak berbasis sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di sekolah menengah. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Suksma, C., Ramadhanti, A., H., M. A., Surur, M., & Yuliana, D. (2024). Analisis tindak perundungan verbal pada proses pembelajaran: Dampak pada motivasi dan prestasi belajar siswi kelas X studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Situbondo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.318>
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., Saputra, R. F., Qurani, S. N., Utami, W., & Santi, D. (2025). Analisis pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi akademik siswa di sekolah dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak psikologis bullying terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA*, 8(1), 146–155. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3788>
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>